

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan infeksi dengue yang menular melalui gigitan nyamuk terutama spesies *Aedes aegypti*. Kejadian DBD masih sering terjadi akhir-akhir ini dan masih menjadi masalah kesehatan dunia. Angka kejadian DBD beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang pesat di seluruh dunia. Sekitar 2,5 milyar penduduk dunia berisiko terkena DBD. Asia menempati urutan pertama dalam jumlah kasus DBD dan jumlah penduduk terbanyak yang berisiko terkena DBD, dimana 1,6 milyar nya (52%) dari penduduk yang berisiko tersebut tinggal di wilayah Asia Tenggara. Menurut WHO di dunia sekitar 50 -100 juta kasus infeksi dengue terjadi setiap tahunnya dimana 90% nya terjadi pada anak-anak usia di bawah 15 tahun. (Marwanti & Miko Wahyono, 2019; Pranata, 2017; Pratamawati, 2012).

DBD adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang tergolong Arthropod-Borne Virus, genus *Flavivirus*, dan famili *Flaviviridae*. DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* adalah jenis nyamuk yang memiliki ciri-ciri berbintik hitam putih yang menggigit pada siang hari terutama pada pagi, dan sore hari dengan radius terbang kurang lebih 100 (seratus) meter dengan perindukan di air jernih. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur.

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang dapat menular melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk tersebut dapat berkembang biak pada tempat-tempat kumuh seperti terdapat genangan air yang tidak

terurus, gelap, dan lembab. Perlu adanya program pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan terhadap tempat-tempat kumuh tersebut guna memberantas nyamuk aedes dan menurunkan kasus DBD pada daerah kumuh tersebut.

Pencegahan berkembangnya nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai penular DBD menjadi mutlak dilakukan karena vaksin yang efektif terhadap DBD sampai saat ini belum tersedia. Pengobatan yang dilakukan hanya untuk mengurangi gejala sakit dan mengurangi resiko kematian (Fidayanto, Susanto, Yohanan, & Yudhastuti, 2015). Penanggulangan DBD secara umum ditujukan kepada pemberantasan rantai penularan dengan memusnahkan pembawa virusnya (vektor) yaitu nyamuk *Aedes Aegypti*, dengan memberantas sarang perkembangan biakannya yang umumnya ada di air bersih yang tergenang di permukaan tanah maupun di tempat-tempat penampungan air (Karyanti & Hadinegoro, 2016)

Strategi lain yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan kasus DBD adalah PJN (Pemantauan Jentik Nyamuk) melalui 3M (Menguras, Mengubur, dan Menutup). PJN dilakukan di pemukiman warga terutama pemukiman padat penduduk, atau tempat-tempat umum/industri (TTU/I) baik di daerah endemik dan sporadik tempat nyamuk *Aedes sp.* berkembang secara pesat. Pemeriksaan dilakukan dengan memeriksa tempat penampungan air seperti gentong, bak mandi, atau kubangan-kubangan dalam lingkungan rumah yang memicu perkembangbiakan nyamuk, yang kemudian akan direkap dalam sebuah Formulir Rekapitulasi Hasil Pemantauan Jentik (Agustini, 2015; Kemenkes RI, 2016)

Prioritas pemberantasan DBD yang ditekankan oleh pemerintah untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat adalah pemberantasan terhadap jentik *Aedes aegypti* (Andini, 2015). Nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari dan barang-barang lain yang memungkinkan air tergenang yang tidak beralaskan tanah, misalnya bak mandi/WC, tempayan, drum, tempat minum burung, vas bunga/pot tanaman air, kaleng bekas dan ban bekas, botol,

tempurung kelapa, plastik, dan lain-lain yang dibuang sembarang tempat (Depkes RI, 2007). Salah satu upaya untuk mengurangi jentik nyamuk adalah dengan pemantuan jentik nyamuk secara berkala. Juru Pemantau Jentik (Jumantik) adalah orang yang melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus menerus serta menggerakkan dan mengajak masyarakat seluruhnya untuk berpartisipasi aktif mencegah penyakit DBD (Mubarak, 2015). Kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pemeriksaan jentik di rumah warga yaitu warga yang merasa enggan apabila rumahnya diperiksa. Selain itu, jumantik juga merasa risih karena setiap minggu harus memeriksa rumah warga. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak pada kelengkapan pelaporan pemantauan jentik berkala

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah masalah kesehatan serius yang sedang terjadi di Jawa Tengah. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Semarang mencatat kasus DBD terus meningkat selama tiga tahun terakhir sejak 2020. Kasus DBD naik tiga kali lipat pada tahun 2022, dimana terdapat 857 kasus demam dengue pada 2022 dan sekitar 30 kasus meninggal dunia. Kasus tertinggi DBD terdapat di Kecamatan Banyumanik sebanyak 712 kasus, diikuti oleh Semarang Barat sebanyak 650 kasus, dan Tembalang sebanyak 624 kasus. Sedangkan kasus DBD dan DSS (demam shock syndrome) tertinggi dilaporkan berada di Kecamatan Tembalang sebanyak 121 kasus, diikuti Banyumanik sebanyak 98 kasus, dan Ngaliyan sebanyak 90 kasus. DBD merupakan penyakit menular yang ditandai dengan panas (demam) dan disertai dengan perdarahan. Virus ini dapat ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk betina *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*.

Dinas Kesehatan Kota Semarang sudah menghimbau masyarakat untuk mewaspadaikan DBD terutama setelah kejadian banjir di Kota Semarang. Kondisi genangan air akibat banjir menimbulkan banyak ditemukan jentik nyamuk salah satunya di

daerah Semarang Barat menunjukkan pemeriksaan NS 1 positif. Hasil pemeriksaan NS 1 positif menunjukkan bahwa tubuh seseorang telah terinfeksi virus dengue.

Kewaspadaan masyarakat penting untuk rutin melakukan PSN (pemberantasan sarang nyamuk) Gerakan 3M Plus yakni menguras, menutup dan mengubur yang hanya memakan waktu 30 menit itu dirasakan sangat efektif dan efisien. Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3M Plus sangat memerlukan partisipasi seluruh masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh tempat-tempat yang berpotensi untuk menjadi habitat perkembangbiakan nyamuk penular DBD (*Aedes aegypti* & *Aedes albopictus*) biasanya banyak ditemukan di lingkungan pemukiman penduduk baik di dalam maupun di sekitar rumah, umumnya di tempat-tempat penampungan air bersih dan tempat sampah. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan menyebabkan munculnya area-area genangan air yang berpotensi sebagai tempat berkembangbiaknya nyamuk. Oleh karena itu pemantauan jentik nyamuk secara mandiri perlu terus ditingkatkan untuk melakukan pemantauan, pemeriksaan, dan pemberantasan jentik.

Kota Semarang adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia, sekaligus juga ibu kota Jawa Tengah yang tidak lepas dari permasalahan penyakit demam berdarah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang mengalami peningkatan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Upaya mencegah penyakit demam berdarah di Kota Semarang terus dilakukan. Salah satunya dengan mendorong dan menggalakkan kegiatan Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) di setiap wilayah lingkungan tempat tinggal masing-masing. Dengan melakukan penggalakkan upaya pencegahan melalui pemberantasan jentik atau sarang nyamuk, sehingga harapannya kasus demam berdarah dengue di wilayah Ibu Kota Jawa Tengah dapat ditekan.

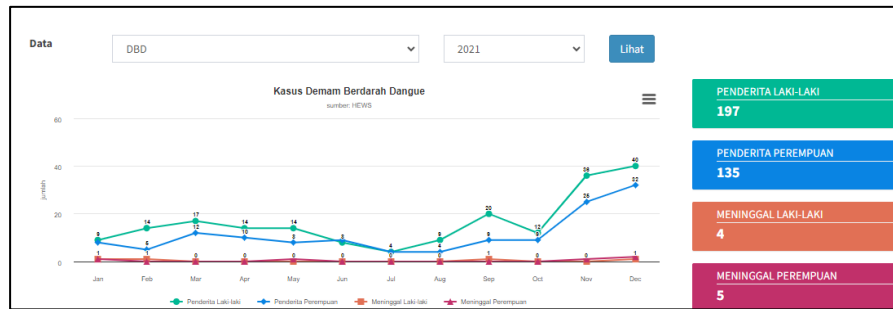
Tabel 1.1 Rincian Jumlah Kasus Tiap Kecamatan Di Kota Semarang

NO (1)	KECAMATAN (2)	JUMLAH KASUS DBD (3)
1.	Tembalang	123
2.	Banyumanik	99
3.	Ngaliyan	91
4.	Pedurungan	80
5.	Semarang Barat	75
6.	Semarang Utara	66
7.	Mijen	57
8.	Genuk	53
9.	Candisari	50
10.	Gunungpati	46
11.	Semarang Selatan	28
12.	Tugu	28
13.	Gajahmungkur	23
14.	Semarang Timur	21
15.	Semarang Tengah	16
16.	Gayamsari	9

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Semarang (2023)

Terdapat beberapa Kecamatan di Kota Semarang pada tahun 2023 dengan angka kasus DBD yang cukup tinggi, antara lain meliputi Kecamatan Tembalang, Banyumanik, Ngaliyan, Pedurungan, dan Semarang Barat. Terkait hal ini yang menduduki peringkat atas dengan kasus terbanyak berada di Kecamatan Tembalang sebanyak 123 kasus. Perlunya pengentasan permasalahan tersebut dan juga kesadaran Masyarakat. Rendahnya efektivitas program diindikasikan oleh tingginya kasus dbd dipengaruhi oleh Kesisian Sarana dan prasarana yang efisien dan cukup dapat mempengaruhi keandalan dan kinerja program. Kurangnya partisipasi masyarakat dapat mempengaruhi efektivitas program. Pemenuhan kompetensi petugas penting untuk memastikan efektivitas program.

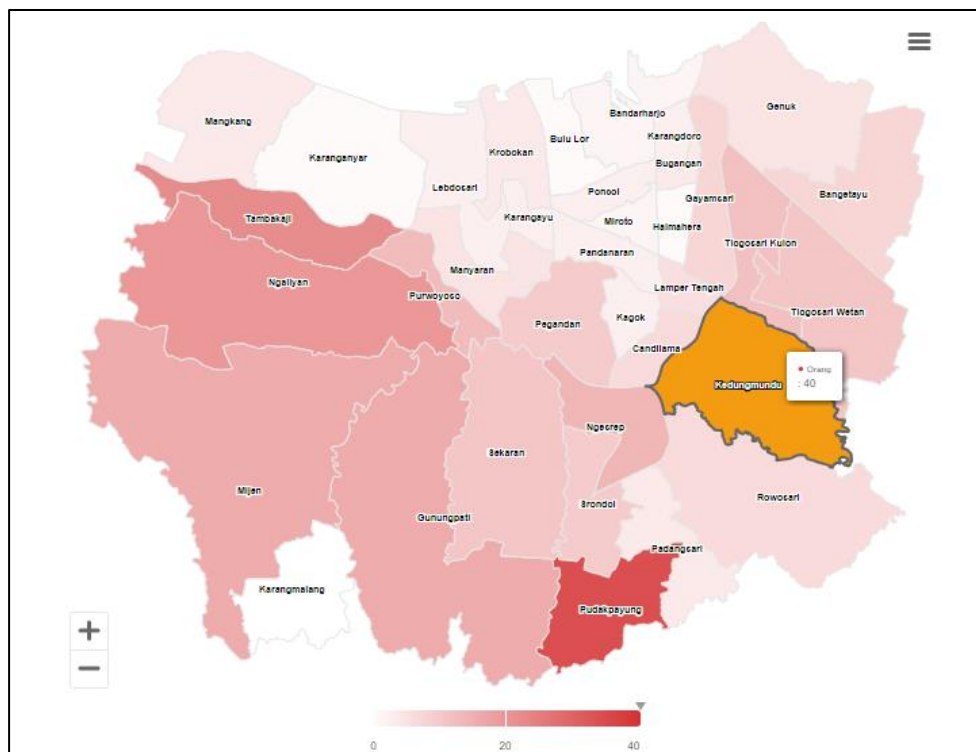
Gambar 1.1 Grafik Kasus DBD Di Kota Semarang Tahun 2021



Sumber : DKK Kota Semarang (2023)

Dari gambar grafik Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Semarang pada tahun 2021 terdapat 197 kasus (Penderita laki-laki), 135 kasus (Penderita Perempuan), 4 kasus (Meninggal laki-laki), dan 5 kasus (Meninggal Perempuan).

Gambar 1.2 Peta Persebaran DBD Di Kota Semarang Tahun 2021



Sumber : DKK Kota Semarang (2023)

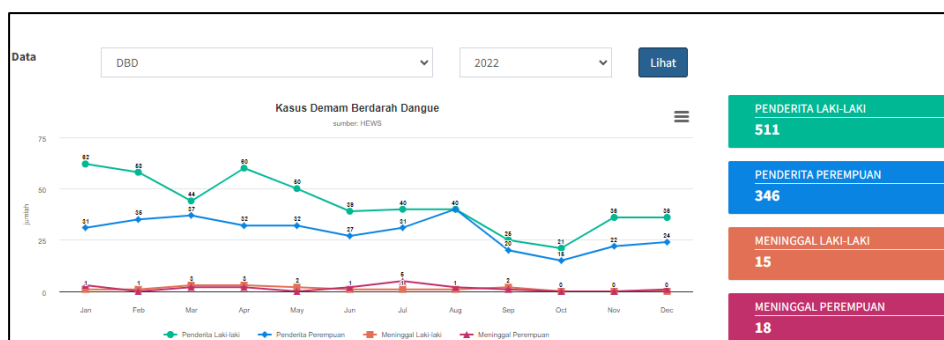
Gambar 1.3 Persebaran Kasus DBD Tertinggi Di Wilayah Puskesmas Kota Semarang Tahun 2021



Sumber : Grafik Yang Diolah Penulis (2023)

Dari gambar Peta dan Grafik persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang pada tahun 2021. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi yang memasuki zona merah yaitu wilayah Kedungmundu sebanyak (40 Kasus), Pudakpayung (34 Kasus), Tambakaji (22 Kasus), Ngaliyan (20 Kasus), Mijen dan Gunungpati (16 Kasus).

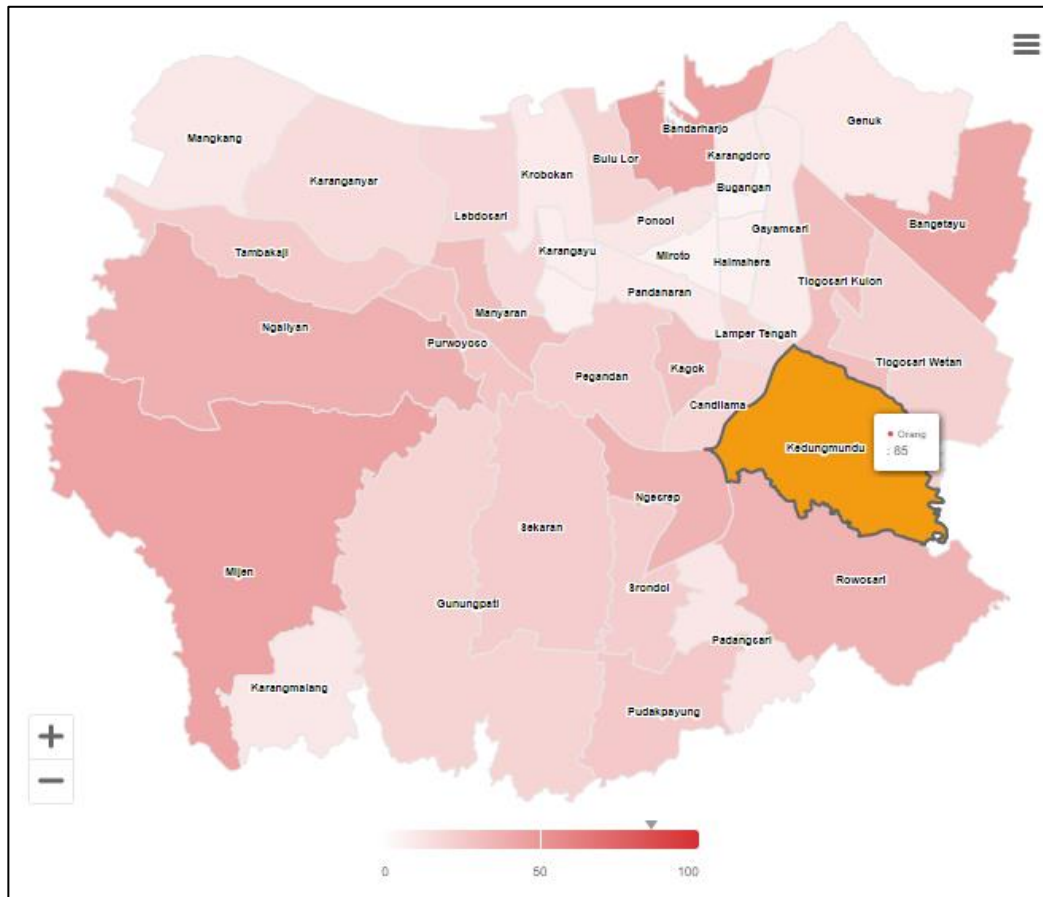
Gambar 1.4 Grafik Kasus DBD Di Kota Semarang Tahun 2022



Sumber : DKK Kota Semarang (2023)

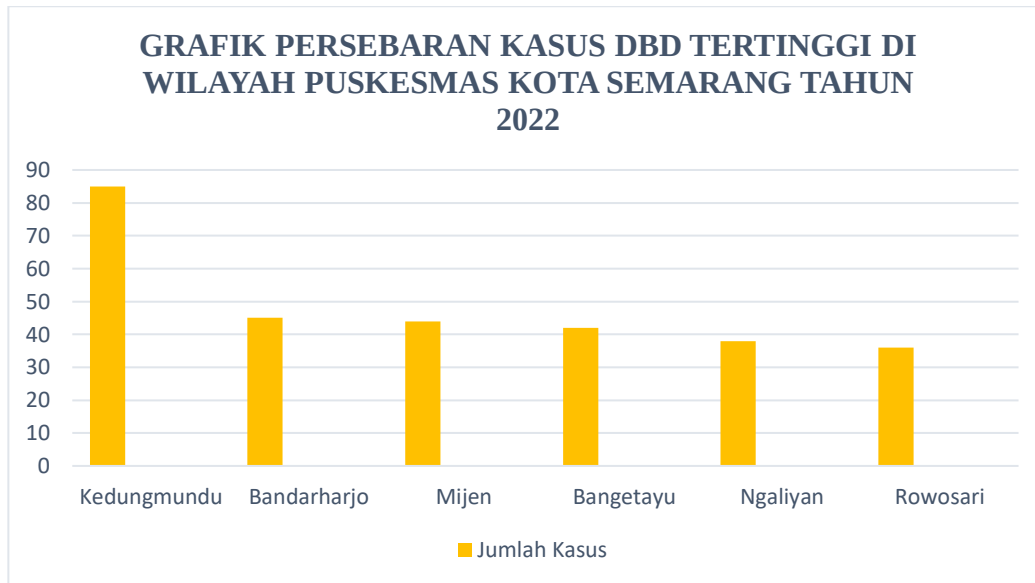
Dari gambar grafik Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Semarang pada tahun 2022 terdapat 511 kasus (Penderita laki-laki), 346 kasus (Penderita Perempuan), 15 kasus (Meninggal laki-laki), dan 18 kasus (Meninggal Perempuan).

Gambar 1.5 Peta Persebaran DBD Di Kota Semarang Tahun 2022



Sumber : DKK Kota Semarang (2023)

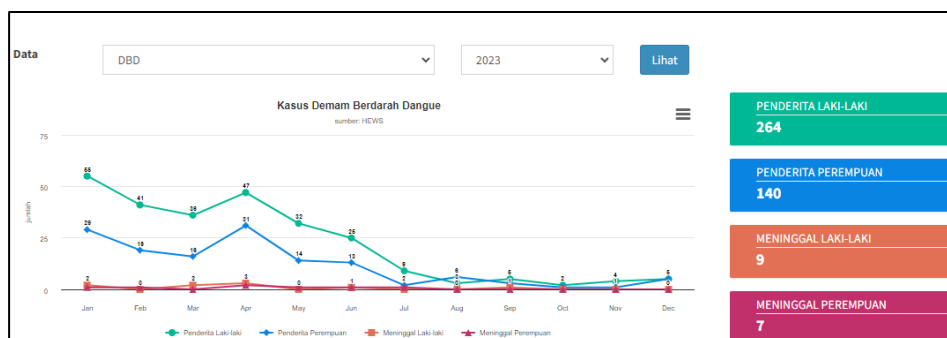
Gambar 1.6 Grafik Persebaran Kasus DBD Tertinggi Di Wilayah Puskesmas Kota Semarang Tahun 2022



Sumber : Grafik Yang Diolah Penulis (2023)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang pada tahun 2022. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi yang memasuki zona merah yaitu wilayah Kedungmundu sebanyak (85 Kasus), Bandarharjo (45 Kasus), Mijen (44 Kasus), Bangetayu (42 Kasus), Ngaliyan (38 Kasus), dan Rowosari (36 Kasus).

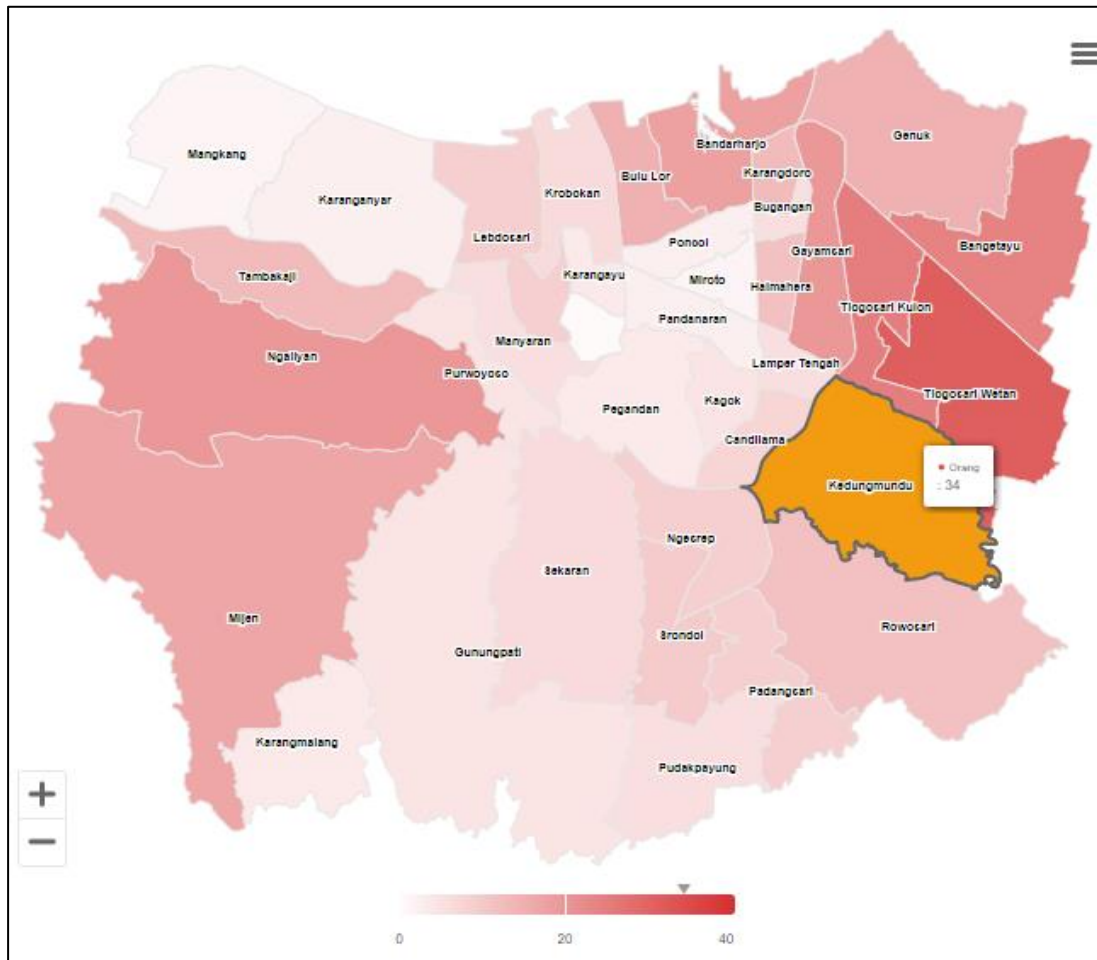
Gambar 1.7 Grafik Kasus DBD Di Kota Semarang Tahun 2023



Sumber : DKK Kota Semarang (2023)

Dari gambar grafik Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Semarang pada tahun 2023 terdapat 264 kasus (Penderita laki-laki), 140 kasus (Penderita Perempuan), 9 kasus (Meninggal laki-laki), dan 7 kasus (Meninggal Perempuan).

Gambar 1.8 Peta Persebaran DBD Di Kota Semarang Tahun 2023



Sumber : DKK Kota Semarang (2023)

Gambar 1.9 Grafik Persebaran Kasus DBD Tertinggi Di Wilayah Puskesmas Kota Semarang Tahun 2023



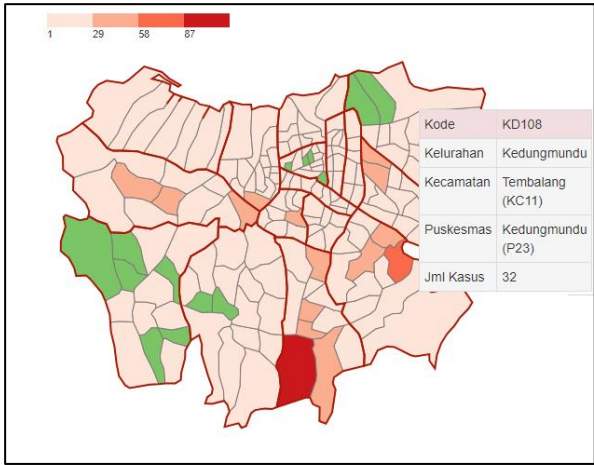
Sumber : Grafik Yang Diolah Penulis (2023)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang pada tahun 2023. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi yang memasuki zona merah yaitu wilayah Kedungmundu sebanyak (34 Kasus), Tlogosari Wetan (31 Kasus), Tlogosari Kulon (25 Kasus), Bangetayu (24 Kasus), Ngaliyan (20 Kasus), dan Gayamsari (20 Kasus).

Hasil dari data yang telah disebutkan bahwa wilayah yang termasuk zona merah persebaran kasus DBD di Kota Semarang pada tahun 2021, 2022, dan 2023 terdapat di Kelurahan Kedungmundu. Meskipun jumlah persebaran DBD pada tahun 2022 paling tinggi sebanyak 85 kasus. Hal ini disebabkan oleh genangan yang berpeluang menimbulkan jentik-jentik nyamuk. Salah satu cara untuk mengurangi populasi jentik nyamuk melalui kegiatan PJN secara mandiri. Kegiatan PJN mandiri dilakukan dengan menunjuk salah satu anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan tempat perindukan nyamuk

di dalam dan di luar rumah seminggu sekali. Dalam Pelaksanaan PJN mandiri tentunya juga bukan hal yang mudah.

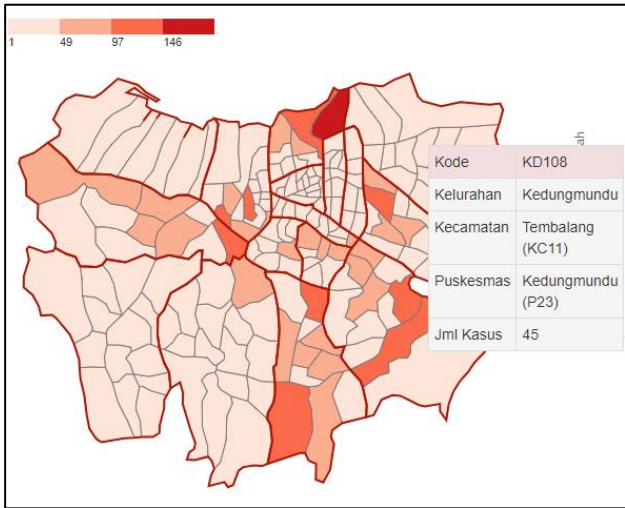
Gambar 1.10 Peta Persebaran DBD Di Kelurahan Kedungmundu Tahun 2021



Sumber : Tunggal Dara Kota Semarang (2024)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu pada tahun 2021 terdapat 32 Kasus.

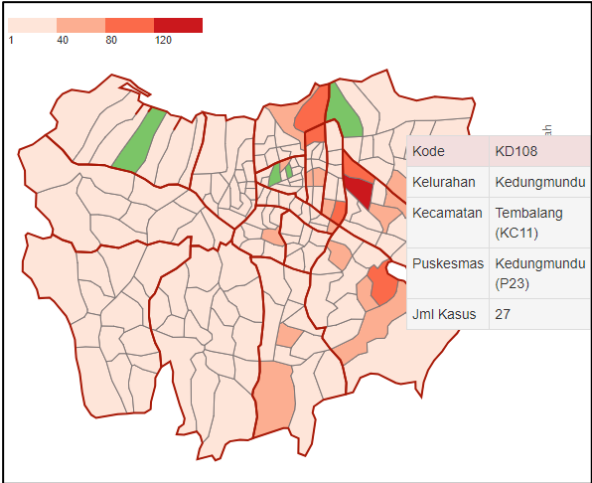
Gambar 1.11 Peta Persebaran DBD Di Kelurahan Kedungmundu Tahun 2022



Sumber : Tunggal Dara Kota Semarang (2024)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu pada tahun 2022 terdapat 45 Kasus.

Gambar 1.12 Peta Persebaran DBD Di Kelurahan Kedungmundu Tahun 2023



Sumber : Tunggal Dara Kota Semarang (2024)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu pada tahun 2023 terdapat 27 Kasus.

Tabel 1.2 Perbandingan Kasus DBD Di Kelurahan Kedungmundu

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS
1.	2021	32 Kasus
2.	2022	45 Kasus
3.	2023	27 Kasus

Sumber : Tabel Diolah Penulis (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kasus DBD di Kelurahan Kedungmundu pada tahun 2021 sebanyak 21 kasus, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 45 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 27 kasus. Pada tahun 2022 terdapat kasus DBD terbanyak di wilayah

Kelurahan Kedungmundu. Hal ini diperlukan adanya Program Pemanatauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri yang bertujuan untuk Memperkuat keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap rumah tangga dalam kegiatan pemeriksaan, pemantauan, dan pengendalian jentik nyamuk untuk mencegah penyebaran penyakit, khususnya demam berdarah dengue (DBD). Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan lebih memahami pentingnya pencegahan demam berdarah dan lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan.

Cara untuk menekan kasus ini adalah melalui program Pemberantasan Jentik Nyamuk (PJN) dengan cara 3M Plus, yaitu: menguras tempat penampungan air, menutup rapat-rapat tempat penampungan air, mendaur ulang barang bekas yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk. dan Plus bentuk kegiatan pencegahan seperti menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah. Dinkes Kota Semarang juga terus berupaya menekan angka kejadian DBD melalui Satu Rumah Satu Jumantik, bekerja sama lintas sektor untuk rutin mengadakan PJN (Pemantauan Jentik Nyamuk) secara serentak setiap seminggu sekali (Pratamawati, 2012; Endang Puji and Ipa, 2015; Taniansyah et al., 2020). Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui efektivitas program PJN di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang beserta mengetahui Faktor yang mempengaruhinya.

Makmur (2011:5) Efektivitas bersumber dari salah satu ilmu administrasi yang berkembang secara alamiah dan masuk kedalam aktifitas manusia untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dikatakan Efektivitas adalah hubungan antara Output dengan Tujuan jika output semakin besar maka akan semakin efektif dan apabila manajemen dengan kemampuan mengorganisir yang baik maka akan mudah dalam mencapai tujuan yang

efektif.

Pelaksanaan suatu program pelayanan tentu saja ingin meraih keberhasilan dan keefektivitas tujuannya untuk melihat seberapa jauh program itu berjalan, apakah program itu efektif atau tidak. Efektivitas Program dapat diketahui dengan cara membandingkan tujuan program dengan output program (Ditjen Depnaker dalam Satries,2011). Bagaimana mengukur efektivitas program cara itu dilakukan dengan pendapat ini menurut Budiani (2017)

- (1) Ketepatan sasaran program
- (2) Sosialisasi program
- (3) Tujuan program
- (4) Pemantauan program

Latar belakang permasalahan penulis untuk mengetahui efektivitas program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang dan Apakah terdapat Faktor- Faktor Penghambat dan Pendukung Program PJN Mandiri. Efektivitas Program adalah salah satu cara untuk mengukur program tersebut berjalan dengan baik dan apakah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari penilaian tingkat kesesuaian program adalah salah satu cara dalam mengukur Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Kegiatan Pemanataun Jentik Nyamuk Secara Mandiri dilakukan pada Setiap rumah memiliki anggota keluarga yang bertindak sebagai Jumentik (Juru Pemantau Jentik) untuk melakukan pemantauan jentik secara mandiri. Setelah itu harus memeriksa genangan-genangan air di dalam maupun luar rumah, seperti bak mandi, bak WC, tempayan, ember,

dan alat masak lainnya. Pemantauan dilakukan dengan memberikan penerangan menggunakan senter ke obyek tujuan untuk memperhatikan apakah terdapat jentik atau tidak. Peran tiap anggota setiap rumah dalam melakukan pemberantasan jentik dan sarang nyamuk dengan cara: Menguras bak mandi minimal seminggu sekali, membersihkan wadah penampung lainnya, tidak menumpuk pakaian atau menggantungnya. Kemudian Hasil tersebut dilaporkan melalui Perwakilan Dasa Wisma, setelah itu dilaporkan kepada pihak RT dan RW. Hasil terakhir diserahkan Kepada pihak Kelurahan yang kemudian dilaporkan melalui aplikasi TunggalDara yang berfungsi sebagai pelaporan hasil Pemantauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri.

Penting untuk melakukan pengukuran efektivitas program dalam mencapai tujuan dan hasil yang sesuai harapan dan juga bisa mendapatkan informasi seputar sejauh mana program yang diberikan memenuhi standar kualitas dan manfaat terhadap penerima program. Efektivitas program dapat menentukan keberlanjutan dari program yang sudah diberikan kepada penerima manfaat yang dimana jika program tersebut efektif menandakan program berjalan dengan maksimal, tepat sasaran, koordinasi berjalan dengan baik, matang dalam perencanaan, dan ketepatan pelayanan. Dan apabila program tersebut tidak efektif menunjukkan kegagalan program tersebut kegagalan ditunjukan kurangnya koordinasi pembuat program, perencanaan program kurang matang, tidak tepat sasaran.

Berdasarkan observasi bahwa Program pemantaan Jentik Nyamuk Secara Mandiri yang dilakukan bahwa tidak meratanya pengetahuan Kader Jumentik, Target sasaran kunjungan yang belum tercapai, kurangnya penyuluhan atau sosialisasi terkait Pemantauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri, Kurang partisipasi masyarakat untuk melaksanakan PJN Mandiri di rumah masing-masing disebabkan oleh kesibukan. Salah satu penyebab kurang efektifnya pelaksanaan program adalah kurangnya pemahaman masyarakat terkait Program PJN Mandiri dan belum tercapainya target sasaran. Efektivitas menjadi sangat penting dalam

sebuah program pelayanan dalam sebuah program pelayanan efektivitas menjadi tolak ukur berhasil dan tidak suatu program yang diberikan oleh institusi kepada penerima manfaat. Dalam penelitian ini berjudul *Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penjelasan yang telah disampaikan pada latar belakang maka identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga memungkinkan terbentuknya tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*
2. Kurangnya jumlah petugas kesehatan atau kader yang melakukan pemantauan jentik nyamuk secara teratur
3. Kurangnya pengetahuan dan sikap petugas kebersihan tentang pengembangan nyamuk *Aedes aegypti*
4. Tidak adanya koordinasi yang baik antara petugas kesehatan, kader, dan masyarakat dalam melakukan pemantauan jentik nyamuk.
5. Perilaku masyarakat terhadap pembersihan jentik nyamuk secara mandiri yang masih kurang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, penulis menarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri

dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang?

2. Apakah Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat diambil manfaat yang berguna dengan harapan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan menjadikan referensi yang memiliki kesamaan variable penelitian. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang dapat dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah di bidang Ilmu Administrasi. Untuk lebih memahami teori-teori yang telah di pelajari selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

2. Manfaat Praktis.

Dengan penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Efektivitas Pemberantasan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi maupun informasi

1.6 Kajian Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

NO (1)	PENULIS (2)	JUDUL (3)	METODE (4)	HASIL PENELITIAN (5)
1.	Dewi, B. G., & Ma'ruf, M. F.; 2021.	Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kota Semarang	Metode penelitian dengan menggunakan library research dengan fokus penelitian menggunakan teori tahapan pengelolaan bencana	Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) termasuk dalam salah satu jenis penyakit yang dapat menimbulkan wabah dan dapat berpotensi menjadi bencana non alam apabila tidak dipantau tingkat kasusnya. Pada tahun 2020, terdapat 309 kasus kesakitan penyakit DBD di Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang perlu meningkatkan pengawasan karena masih terdapat kelurahan yang belum menerapkan Perda pengendalian penyakit DBD. Sanksi administrasi belum diterapkan karena masih belum jelas siapa yang berwenang untuk memberikan sanksi dan kurangnya sosialisasi oleh Pemerintah Kota Semarang.
2.	Riyadi, S., & Ferianto, F.; 2021	Efektivitas Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat Memberantas Sarang Nyamuk Di Yogyakarta.	Metode penelitian ini menggunakan metode survey berbentuk rancangan kuantitatif dengan jenis quasi experiment.	Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang memerlukan penanganan cepat dan tepat agar penderitanya tidak mengalami kondisi yang lebih parah. Penyakit ini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat karena banyaknya daerah endemis. Efektifitas Program Satu Rumah Satu Jumanik Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dinilai tidak efektif dikarenakan

NO (1)	PENULIS (2)	JUDUL (3)	METODE (4)	HASIL PENELITIAN (5)
				banyak ditemukan kendala dilapangan yang tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).
3.	Oktodirman, V., & Rusli, Z; 2022.	Efektifitas Program Satu Rumah Satu Jumantik Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.	Metode penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif, data yang didapat dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan lalu dilakukan analisis berdasarkan temuan masalah dalam penelitian, serta menggunakan teori efektifitas program	Program Satu Rumah Satu Jumantik (1R1J) adalah peran serta dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap keluarga dalam pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk untuk pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pembudayaan PSN 3M Plus. Dalam program Satu Rumah Satu Jumantik di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru tidak berjalan secara maksimal atau dapat dikatakan tidak efektif, karena program tidak berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP)
4.	Rosidin, U., & Witdiawati, W ; 2019.	Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Jayaraga Garut.	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif	Kasus demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi ancaman di Indonesia, apalagi memasuki musim hujan biasanya jumlah penderita cenderung meningkat. Pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah harus menjadi tanggung jawab semua masyarakat. Upaya-upaya yang bisa masyarakat lakukan adalah dapat berperan aktif dalam pemantauan jentik nyamuk.
5.	Avida, H. N., Ramadhani, S. A., Azzahra, E., Adriani, F., Dhewanti, D. I., Kasjono, H. S., & Suwerda, B; 2022.	Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Yogyakarta	Metode penelitian ini adalah Observasional dengan Jumlah sampel yaitu 40 sampel yang terdiri dari 8 RT.	Kasus DBD muncul setiap tahunnya di Pedukuhan Onggobayan, salah satunya di Pedukuhan Kabupaten Sleman. Penyidikan kami lakukan baik dari puskesmas Kasihan II, Kader kesehatan, masyarakat dan Kepala dukuh dari pedukuhan Onggobayan didapatkan hasil bahwa lingkungan beberapa Rukun

NO (1)	PENULIS (2)	JUDUL (3)	METODE (4)	HASIL PENELITIAN (5)
				Tetangga (RT) di pedukuhan Onggobayan.melaksanakan pemantauan jentik nyamuk.
6.	Sugiharti, W. D., Anisah, R. L., & Yunita, R.; 2020.	Pemberantasan Jentik Nyamuk Dalam Pencegahan Dbd Di Desa Pendowo, Kranggan, Temanggung.	Metode dalam pelaksanaan kegiatan yaitu observasional	Kegiatan Pemberantasan Jentik Nyamuk dalam Pencegahan DBD Di Desa Pendowo, Kranggan, Temanggung .Kegiatan ini berupa penyuluhan tentang DBD dan penanggulangnya dilanjutkan program pemberantasan jentik nyamuk, menggerakkan masyarakat.
7.	Chotimah, I., Sofiawaty, G., Hartawan, H., Rahmani, N. A., Agustin, T., & Melliniawati, T. ; 2022.	Edukasi Dan Implementasi Pencegahan Dbd Dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Kelurahan Ranggamekar Kota Bogor.	Deskriptif Kualitatif	Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi prioritas nasional pengendalian penyakit menular di Indonesia. hasil survey awal pada tahun 2021 terdapat 20 kasus DBD yang terjadi di Kelurahan Ranggamekar.
8.	Chandra, E., Ariyadi, B., & Zunidra, Z.; 2022.	Pengingat Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Berbasis Android Dalam Upaya Pembudayaan PSN Pada Masyarakat.	penelitian quasi experiment	Kasus DBD di Kota Jambi masih sangat tinggi tahun 2021 masih tercatat 34 kasus, 1 diantaranya meninggal. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) belum menjadi budaya pada masyarakat, walaupun telah dibentuk program satu rumah satu juru pemantau jentik oleh pemerintah, namun masyarakat belum memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan PSN di lingkungan dan rumahnya.
9.	Swara, I. G. N., & Triana, K. Y; 2021.	Pengaruh Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik Terhadap Angka Bebas Jentik Dan Jumlah Kasus Demam Berdarah	Deskriptif Kualitatif	Program gerakan satu rumah satu jumentik dapat dijadikan program unggulan di masyarakat karena dapat menurunkan jumlah jentik dan kejadian DBD di masyarakat serta meningkatkan kesadaran dan

NO (1)	PENULIS (2)	JUDUL (3)	METODE (4)	HASIL PENELITIAN (5)
		Dengue Di Uptd. Puskesmas Kuta Utara Badung.		
10.	Bestari, RS, Prabancono, EP, Dewi, LM, & Aisyah, R; 2020.	Pengaruh Pendapatan Dan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN DBD) Terhadap Keberadaan Larva Aedes Aegypti.	Observasional (Survei) dengan pendekatan cross sectional	Adapaun faktor yang sering mengakibatkan banyaknya keberadaan jentik yaitu lingkungan, manusia, dan sarana dan prasarana yang kurang baik seperti kebanyakan yang ditemukan pada saat observasi adalah cuaca yang sering mengalami hujan mengakibatkan banyaknya genangan air yang cocok untuk vektor nyamuk bertelur serta kepadatan penduduk dalam suatu permukiman.

Sumber: Jurnal yang diolah Penulis.(2023)

Berdasarkan pencarian dari tabel 1.2 ,belum ada penelitian terkait Efektivitas Pemberantasan Jentik Nyamuk Secara mandiri di lokasi penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Jurnal terdahulu yang ditulis oleh Oktodirman berjudul Efektifitas Program Satu Rumah Satu Jumantik Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Metode penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif, data yang didapat dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan lalu dilakukan analisis berdasarkan temuan masalah dalam penelitian, serta menggunakan teori efektifitas program. Program Satu Rumah Satu Jumantik (1R1J) adalah peran serta dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap keluarga dalam pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk untuk pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pembudayaan PSN 3M Plus. Dalam program Satu Rumah Satu Jumantik di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru tidak berjalan secara maksimal atau dapat dikatakan tidak

efektif, karena program tidak berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Selain itu, berdasarkan pencarian literatur terkait Pemberantasan Jentik Nyamuk Secara Mandiri di atas, penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap peningkatan pengetahuan dalam pencegahan jentik nyamuk saja dan belum ada penelitian yang meneliti terkait Efektivitas Pemberantasan Jentik Nyamuk Secara mandiri. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait Efektivitas Pemberantasan Jentik Nyamuk Secara Mandiri (PJN) Dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.6.2 Administrasi Publik

Administrasi publik atau administrasi Negara adalah suatu bahasan ilmu sosial yang mempelajari tiga elemen penting kehidupan bernegara yang meliputi lembaga legislatif, yudikatif dan eksekutif serta hal-hal yang berkaitan dengan publik yang meliputi kebijakan publik, manajemen publik, administrasi pembangunan, tujuan Negara dan etika mengatur penyelenggara Negara. Administrasi publik merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan. Berbagai macam kegiatan administrasi publik salah satunya, yaitu pada pelayanan publik yang baik akan menghasilkan kesejahteraan dan kepuasan masyarakat.

Kehadiran administrasi publik dalam suatu negara sangat penting karena berperan dalam memenuhi kebutuhan publik atau masyarakat. Menurut Keban (2015) kepentingan publik mengacu pada isu atau masalah-masalah yang menjadi perhatian publik dan membutuhkan campur tangan pemerintah untuk menyelesaikan isu atau permasalahan tersebut. Permasalahan publik akan semakin beragam dan bertambah banyak seiring dengan berjalannya waktu sehingga pekerjaan yang harus dilakukan oleh pemerintah semakin kompleks. Menurut Chandler dan Plano (2015) tantangan yang dihadapi ilmu administrasi publik sangat dinamis sehingga perlu adanya perubahan dan pembaharuan untuk

menyesuaikan tantangan yang dihadapi. Teori administrasi publik sangat diperlukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengefektivaskan Pemberantasan Jentik Nyamuk (PJN) dalam penanggulangan kasus demam berdarah.

1.6.3 Paradigma Administrasi Publik

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, administrasi publik mengalami pergeseran-pergeseran agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Pergeseran dalam administrasi publik berdampak pada perubahan paradigma administrasi. Menurut Kuhn dalam Keban (2015) paradigma adalah perspektif dan bagaimana cara untuk memecahkan masalah dimana terdapat nilai dan metode di dalamnya yang dianut oleh masyarakat. Menurut Nicholas Henry dalam Keban (2015) menguraikan lima pergeseran paradigma administrasi negara sehingga menjadi administrasi publik, yaitu sebagai berikut:

a. Paradigma 1: Dikotomi Politik dan Administrasi (Tahun 1900-1926)

Paradigma ini memandang ada perbedaan fungsi politik dan administrasi pemerintahan dalam penyelenggaraan negara. Perlu adanya pemisahan antara politik dan administrasi sebagai upaya dalam mencapai efisiensi dan efektivitas. Menurut Goodnow dalam Keban (2015) politik menitikberatkan perhatiannya pada kebijakan untuk memenuhi kehendak masyarakat, sedangkan administrasi menitikberatkan pada pelaksanaan kebijakan tersebut. Aktualisasi dari paradigma ini yaitu administrasi harus menjadi bagian tersendiri dan dipisahkan dari pengaruh politik. Hal ini bertujuan agar administrasi terlepas dari keterikatan dengan unsur apapun sehingga dalam prosesnya dapat mencapai efisiensi dan efektivitas dalam birokrasi pemerintahan. Pada paradigma ini, aspek lokus lebih ditekankan daripada fokusnya sedangkan fokus atau metode tidak dijelaskan secara menyeluruh.

b. Paradigma 2: Prinsip-prinsip Administrasi (Tahun 1927-1937)

Paradigma ini muncul sejak adanya kritik yang berasal dari tokoh manajemen klasik yaitu Fayol dan Taylor. Menurut Fayol dan Taylor dalam Keban (2015) fokus administrasi publik berdasarkan pada prinsip-prinsip administrasi, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penyediaan staf, pembuatan keputusan, pelaporan, koordinasi, dan penganggaran. Berdasarkan pandangan tokoh manajemen klasik prinsip-prinsip tersebut bersifat universal atau dapat diimplementasikan dimana saja. Dalam paradigma ini fokus dari administrasi publik adalah keahlian dasar dalam bentuk prinsip-prinsip administrasi. Fokus administrasi publik tidak terlalu diperdebatkan karena ketujuh prinsip administrasi dapat diterapkan disemua bentuk administrasi baik di organisasi publik maupun privat.

c. Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (Tahun 1950-1970)

Paradigma ini muncul setelah adanya pertentangan dari kalangan ilmuwan politik yang mengkritik bahwa politik dan administrasi tidak dapat dipisahkan. Paradigma ini menentang paradigma sebelumnya yang menilai bahwa politik dan administrasi perlu dipisahkan. Menurut John Gaus dalam Keban (2015) menyatakan bahwa teori administrasi merupakan bagian dari teori politik. Menurut Landau dalam Ikeanyibe (2017) administrasi publik pada periode ini hanya dianggap sebagai bagian kecil dari ilmu politik. Muncul paradigma baru yang menyoroti bahwa administrasi publik merupakan bagian dari ilmu politik yang lokusnya adalah birokrasi pemerintahan, sedangkan fokus dari administrasi publik itu sendiri masih belum ditemukan karena banyaknya kekurangan pada prinsip-prinsip administrasi

d. Paradigma 4: Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1950-1970)

Pada paradigma ini menekankan pada prinsip manajemen secara menyeluruh. Dalam paradigma ini terdapat dua orientasi yaitu ilmu administrasi murni dan kebijakan publik. Menurut Keban (2015) lokus administrasi publik dalam paradigma ini tidak

jelas. Pada paradigma keempat ini administrasi publik kehilangan identitas dan keunikannya karena hanya dipandang sebagai manajemen secara luas.

- e. Paradigma 5: Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik (Tahun 1970 - sekarang)

Dalam paradigma ini, adanya usaha untuk menegakkan kembali disiplin ilmu administrasi publik sebagai suatu bidang studi yang independen. Fokus yang teridentifikasi pada paradigma ini terletak pada tingkatan-tingkatan (hierarki), sedangkan lokus administrasi publik berupa birokrasi menjadi bergeser ke sektor swasta. Pada perkembangannya telah terjadi pergeseran paradigma dari administrasi publik tradisional ke model manajemen publik baru. Paradigma kelima ini hadir untuk memberikan efisiensi dalam sistem administrasi. Menurut Ikeanyibe (2017) apabila pada paradigma sebelumnya pemerintah dianggap sebagai aktor independen dalam birokrasi, namun setelah muncul paradigma ini pemerintah sebagai penyelenggara negara juga dapat melibatkan sektor swasta.

- f. Paradigma 6: Tata Kelola atau *Governance* (Tahun 1990 - sekarang)

Paradigma tata kelola atau *governance* didefinisikan sebagai penerapan kekuasaan atau dominasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Pada paradigma sebelumnya, adanya keterlibatan swasta dalam pelayanan publik bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan membatasi kekuasaan pemerintah. Paradigma tata kelola atau *governance* selain ditujukan untuk mencapai efisiensi, tetapi juga untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat dan pihak lainnya. Fokus dari paradigma keenam ini adalah peran aktor dan jaringan diluar pemerintah dalam menghasilkan barang dan jasa publik. Menurut Wu dan He dalam Ikeanyibe (2017) mengatakan bahwa perlu adanya penyusunan ulang peran sektor publik melalui keterlibatan masyarakat dalam tata kelola

pemerintahan.

Berdasarkan paradigma-paradigma diatas, penelitian ini terletak pada paradigma keenam yaitu paradigma tata kelola atau *governance*. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, tetapi juga untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat dan pihak lainnya, hal ini agar tercapainya efektifitas pemberantasan sarang nyamuk dan jentik nyamuk secara mandiri di Kota Semarang khusus di Kelurahan Kedungmdu, Kecamatan Tembalang.

1.6.4 Manajemen Publik

Konsep manajemen publik dapat berkenaan dengan pengimplementasian kebijakan publik melalui fungsi-fungsi utama dari manajemen. Manajemen publik merupakan salah satu konsep yang digunakan untuk membahas dan memperdalam pendekatan manajerial dalam administrasi publik (Hughes, 2003). Manajemen publik berfokus pada cara dan upaya untuk menyelesaikan urusan-urusan publik (Shafritz, et al., 2017). Urusan-urusan publik tersebut merupakan amanat dari kebijakan publik yang perlu dilaksanakan oleh organisasi publik (Islamy, 2003). Manajemen publik berupaya mentransformasikan kebijakan publik ke dalam serangkaian aktivitas-aktivitas terorganisir yang memiliki hasil dan dampak pada dinamika publik (Hughes, 2003; Islamy, 2003). Guna mencapai mencapai tujuan tersebut, manajemen publik menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang awalnya digunakan pada organisasi private (Islamy, 2003). Fungsi-fungsi manajemen tersebut terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Terry, 2015; Islamy, 2003). Oleh karena sifat alamiah manajemen publik yang lahir dari konteks administrasi publik, pembahasan manajemen publik tetap memperhatikan aspek politik dan hukum (Shafritz, et al., 2017). Secara alamiah, organisasi publik sangat lekat dengan aspek hukum dan politik, sehingga manajemen yang dilaksanakan pada organisasi publik akan selalu dilandasi dengan regulasi yang berlaku serta dipengaruhi dinamika

politik dan kepentingan yang ada (Shafritz, et al., 2017). Akhirnya, pembahasan manajemen publik tidak bisa sepenuhnya bersifat mekanis.

1.6.5 Efektivitas

Efektivitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil yang telah diharapkan dengan hasil yang nantinya akan terjadi. Menurut Purwadarminta (2006:238) (dalam Farida, 2019) mengemukakan kata efektif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, konteks yang mengikat dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya namun tetap memiliki kesamaan, yaitu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebagai target dari suatu organisasi. Efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang konteks yang mengikat dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya namun tetap memiliki kesamaan, yaitu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebagai target dari suatu organisasi. Menurut Siagian (2015:20) mendefinisikan efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya. Manpower Service (MSC) menjelaskan efektivitas adalah pengukuran terhadap ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2015:95). Menurut The Liang Gie (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2015:97) efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, dapat dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau maksud yang dikehendaki. Handoko (2011:7) mendefinisikan efektivitas adalah kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau dengan kata lain dapat dikatakan efektif apabila seorang manajer dapat memilih metode atau pekerjaan yang telah ditetapkan secara tepat untuk mencapai tujuan.

Sedarmayanti (2009-59) mendefinisikan efektivitas sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Definisi efektivitas ini lebih berorientasi pada keluaran, sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Kata efektivitas dan efisien seringkali dikaitkan, meskipun jika terjadi peningkatan efektivitas belum tentu dapat dikatakan efisien. Efektivitas lebih menekankan pada hasil yang ingin dicapai, sedangkan efisien lebih menekankan pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan dengan membandingkan antara input dan output. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan dimana terjadi kesesuaian antara tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang telah dicapai. Hal tersebut membuat efektivitas lebih menekankan bagaimana hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan rencana, dengan kata lain efektivitas secara umum dapat menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan (Rahadhitya & Darsono, 2015).

Efektivitas memiliki pengertian sebuah pencapaian dari hasil program dengan target yang telah ditetapkan dengan cara membandingkan keluaran dengan hasil, pengertian tersebut sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007. Pengertian efektivitas dalam bahasa yang lebih sederhana dengan penjelasan bahwa efektivitas dari pemerintah daerah merupakan tercapainya suatu tujuan pemerintah sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Pengertian efektivitas juga dikemukakan oleh Mardiasmo (2017: 134) yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan dimana tercapainya sebuah tujuan yang dikehendaki melalui penyelesaian suatu pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dimana ukuran dari keberhasilan suatu organisasi tercapai apabila telah dilaksanakan dan berjalan secara efektif sesuai tujuan yang telah dibuat. Efektivitas menurut Handoko (2011) merupakan kemampuan dalam memilih tujuan yang paling tepat atau peralatan yang tepat dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga

sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maulana & Rachman (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu unit dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Robbins, 1996). Hidayat (2006:34) juga mengemukakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah tercapai, di mana semakin tinggi presentase tercapainya target maka semakin tinggi efektivitasnya

Menurut Steers (1985:87) mengemukakan bahwa Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumberdaya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Menurut Kurniawan (2005) menyatakan efektivitas sebagai kemampuan melaksanakan tugas, fungsi operasi kegiatan, program atau misi organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu indikator untuk mendeskripsikan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Upaya mengevaluasi jalannya suatu program kegiatan, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Suatu program kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat .

Berdasarkan beberapa definisi di atas terdapat beberapa jenis efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran untuk memberi gambaran mengenai kesesuaian antara tujuan yang dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan. Didalam mencapai tujuan tersebut, terdapat kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk mencapai tujuan yang

diinginkan.

1.6.6 Efektivitas Program

Efektivitas program dimaksudkan untuk menilai sejauhmana suatu program berjalan, agar bisa meraih target atau rencana yang sudah ditentukan. Budiani (2007: 53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Ketepatan sasaran program (berkenaan dengan sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya).
2. Sosialisasi program (berkenaan dengan kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.)
3. Tujuan program (berkenaan dengan sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya).
4. Pemantuan program (berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program).

Istilah efektivitas dalam ilmu manajemen digunakan sebagai alat ukur untuk melihat keberhasilan tujuan dan sasaran dalam suatu program. Program merupakan penjabaran dari suatu kegiatan. Pariata Westra dkk (dalam Mutiarin & Zainudin, 2015: 4) menjelaskan program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan berikut dengan petunjuk cara-cara pelaksanaannya.

Mutiarin dan Zaimafin (2015:16) menyebutkan bahwa pengukuran efektivitas program adalah bagaimana program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Makmur (2015:6) berpendapat bahwa efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya

menampakkan ketepatan antara harapan yang kita Inginkan dengan hasil yang dicapai, dimana ditunjukkan dengan ketepatan harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai.

Pengukuran efektivitas program penting dilakukan, untuk dapat menemukan informasi tentang sejauh mana program memberikan dampak atau manfaat terhadap penerima program. Efektivitas program, juga dapat digunakan untuk menentukan keberlanjutan dari suatu program. Secara sederhana program dapat dikatakan efektif apabila sasaran dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan, namun dapat pula dikatakan efektif apabila terdapat hubungan antara out put dan dampak yang diberikan dari suatu kegiatan atau program yang telah dijalankan.

Canbel J.P (dalam Mutiarin & Zainudin, 2015: 4) menjelaskan beberapa sudut pandang yang harus diperhatikan untuk mengukur efektivitas dari suatu program, yaitu:

- a. Keberhasilan program
- b. Keberhasilan sasaran
- c. Kepuasan terhadap program
- d. Tingkat output dan input
- e. Pencapaian tujuan menyeluruh

S.P Siagian (2008:77) mengungkapkan lima kriteria atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan, sebagai berikut

1. Kejelasan tujuan

Kejelasan tujuan berfungsi sebagai ashan bagi pegawai untuk dapat melakukan tugaya sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian tujuan organisasi dapat tercapai

2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan

Kejelasan strategi pencapaian tujuan, startegi diartikan sebagai pada jalan atau langkah-langkah dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan. Hal

ini dimaksudkan agar para pelaksana dapat mengerjakan tugasnya dengan baik tanpa tersesat dalam pencapaian tujuan.

3. Proses analisis dan penetapan kebijakan yang mantap

Hal ini berkaitan dengan tujuan dan strategi yang hendak dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kebijakan berfungsi sebagai pen jembatan antara tujuan dengan usaha-usaha operasional pelaksanaan kegiatan

4. Perencanaan yang matang

Perencanaan yang matang pada dasarnya adalah memutuskan mengenai apa yang akan dikerjakan sekarang dan apa yang akan dikerjakan di masa depan

5. Penyusunan program yang tepat

Suatu rencana yang baik perlu dan penting untuk dapat menyusun program dengan tepat. Program merupakan penjabaran dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, hal ini bertujuan agar para pelaksana tidak kurang memiliki pedoman pada saat bekerja ataupun bertindak.

6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja

Sarana dan prasarana kerja merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran Keefektifim suatu organisasi. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia akan mempengaruhi produktivitas kemampuan bekerja seseorang

Menurut Sutrisno (2007:125-126) terdapat lima indikator untuk mengukur efektivitas program, yaitu:

1. Pemahaman program: dilihat dari sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program.
2. Tepat sasaran: untuk melihat apakah yang dikehendaki atau diinginkan dapat tercapai atau menjadi kenyataan.
3. Tepat waktu: untuk melihat apakah waktu pelaksanaan program sesuai dengan yang

direncanakan dan diharapkan pada sebelumnya.

4. Tercapainya tujuan: dilihat melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.

Dalam melaksanakan tujum organisasi, tentunya membutuhkan sebuah program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian program yang dipaparkan oleh Arikunto (2015: 2) adalah program adalah sebuah kegiatan implementasi dan realisasi suatu kebijakan yang berjalan dalam proses yang berkesinambungan serta terjadi dalam organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Pada hakekatnya, program merupakan penjabaran atau rincian dari tujuan organisasi atau sebagai suatu rumusan yang memiliki unsur penting yaitu implementasi dari kebijakan pembangunan nasional yang membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya & terjadi di dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah efektivitas diartikan bahwa seberapa jauh program mencapai sasaran sesuai dengan yang telah ditetapkan. Menurut pendapat Makmur (2015: 6) yang menyatakan bahwa efektivitas program adalah kegiatan yang menunjukkan ketepatan antara harapan dengan hasil yang ingin dicapai, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dijalankan dengan kemampuan operasional yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan merupakan pengertian dari efektivitas program.

Suatu program dikatakan efektif apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Perumusan efektivitas program sebagai tingkat perwujudan sasaran dimana menunjukkan sejauh mana sasaran program yang telah ditetapkan (Julia, 2010, 26) Salah satu penilaian atas pengukuran terkait sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dirumuskan dan dilaksanakan dapat mencapai tujuan program itu sendiri.

Menurut Budiani (2008:23) ada indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas program, yaitu sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program: Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan atas ketepatan sasaran yang dilakukan oleh peserta program tersebut. Ketepatan sasaran menurut Makmur (2011) lebih berorientasi dalam jangka pendek, dimana lebih bersifat operasional dan penentuan sasaran yang tepat baik secara individu maupun organisasi akan menentukan aktivitas organisasi, namun sebaliknya jika sasaran yang ditetapkan tidak tepat maka dapat menghambat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut.
2. Sosialisasi Program: Tindakan yang dilakukan oleh pelaksana/penyelenggara program dalam memberikan informasi terkait program yang ditujukan untuk sasaran program kegiatan. Informasi yang diberikan mampu diterima dan dilaksanakan dengan baik sesuai ketentuan yang ditentukan. Dalam Mardikanto: 2015), Wilcox menyatakan bahwa untuk menulapkan hasil yang maksimal perlu diawali dengan pemberian suatu informasi dimana melalui informasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan bagi penerima informasi tersebut.
3. Tujuan Program: Suatu rencana atau hal yang ingin dicapai serta seberapa jauh kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Steers (1985: 53), Duncan mengatakan bahwa pencapaian tujuan merupakan keseluruhan upaya pencapaian tujuan yang harus dipandang sebagai suatu proses, sehingga pencapaian tujuan akan semakin terjamin, diperlukan adanya penyusunan tahapan yang baik dalam arti penyusunan pencapaian bagian-bagiannya maupun periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang kongkrit.
4. Pemantauan Program: Kegiatan pengawasan dan pengontrolan kepada program yang telah dilaksanakan sebelum atau setelah kegiatan dilakukan sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Winardi (2010: 7) menyampaikan bahwa pengawasan meliputi

beberapa tindakan seperti pengecekan dan perbandingan dari hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan jika dalam pelaksanaannya terdapat penyimpangan maka perlu dilakukan tindakan korektif memperbaikinya.

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operational dalam melaksanakan program-program kerja yang dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara komprehensif Menurut Masarch (2010: 131) dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek berikut, antara lain:

1. Aspek tugas atau fungsi, dimana suatu lembaga dapat dikatakan efektif apabila dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya terlaksana dengan baik
2. Aspek rencana atau program, yaitu rencana yang sudah terprogram, sehingga seluruh rencana dapat dilaksanakan maka program tersebut dapat dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, dimana efektivitas suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Jika aturan dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, dimana suatu program dapat dikatakan efektif apabila dilihat dari sudut hasil tujuan dan program tercapai dengan kondisi yang ideal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, beberapa ahli mengungkapkan kriteria atau indikator efektivitas yang berbeda. Meskipun demikian, pemilihan kriteria atau indikator dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria atau indikator yang mendukung dengan permasalahan yang akan dikaji. Adapun indikator efektivitas yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Ketepatan sasaran program
- 2) Sosialisasi program
- 3) Tujuan program

4) Pemantauan program

1.6.7 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor pendorong dalam Pemantauan Jentik Nyamuk mandiri, antara lain:

1. Kesadaran dan peran serta masyarakat tentang pentingnya pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti*.

Tim Penanggulangan DBD Departemen Kesehatan RI disebutkan bahwa peran serta masyarakat sangat penting dalam menanggulangi DBD. Salah satu bentuk langsung peran serta masyarakat adalah kegiatan Pemantauan Jentik Rutin (PJR) yang dilakukan oleh masyarakat melalui Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Kegiatan jumantik sangat perlu dilakukan untuk mendorong masyarakat agar dapat secara mandiri dan sadar untuk selalu peduli dan membersihkan sarang nyamuk dan membasmi nyamuk *Aedes Aegypti* (Ulya, 2009).

2. Pengetahuan masyarakat tentang cara mengidentifikasi jentik nyamuk.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki dan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyasih (2015) bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD terhadap pemberantasan nyamuk penyebab demam berdarah dengue. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Rudi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pemberantasan sarang nyamuk DBD memiliki risiko terkena DBD 7,944 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD.

Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa pengetahuan dapat diubah dengan strategi

persuasi yaitu dengan memberikan informasi kepada orang lain melalui pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya adalah dengan menggunakan booklet dan materi berupa ceramah. Proses penyampaian materi dengan metode ceramah dan adanya komunikasi dua arah yaitu antara pemberi pendidikan kesehatan dan masyarakat. Pendidikan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui praktik belajar atau instruksi secara individu untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar untuk mengubah perilakunya menjadi perilaku yang sehat (Notoatmodjo, 2005). Dengan adanya penambahan pengetahuan pada pendidikan kesehatan akan merangsang perubahan sikap.

3. Sikap terhadap Pemantauan Jentik Nyamuk demam berdarah.

Dalam penelitian Luthaefa (2016) menjelaskan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumentik untuk melakukan Pemantauan Jentik Nyamuk demam berdarah antara lain sikap, persepsi, motivasi, dan beban kerja petugas Pemantauan Jentik Nyamuk demam berdarah.

Menurut Sarlito (2009) sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis (Thurstone dalam Walgito, 2003). Sikap dapat diartikan sebagai pendapat atau keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar terhadap orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003).

Menurut Qohar dan Prayoga (2022) terdapat beberapa factor penghambat dalam Pemantauan Jentik Nyamuk, antara lain:

1. Rendahnya tingkat pendidikan dimasyarakat.

Rendahnya pengetahuan yang dimaksud adalah dalam hal pengurangan potensi adanya genangan yang disebabkan oleh ketidaktahuan dalam memilah barang apa saja yang berpotensi menyebabkan genangan sehingga hal tersebut menambah potensi meningkatnya perkembangbiakan nyamuk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2018) yang menyebutkan tindakan yang kurang dalam pemberantasan sarang nyamuk disebabkan karena rendahnya pengetahuan dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wijaya, 2021) yang menyebutkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai PSN yang rendah disebabkan karena tingkat pendidikan rendah, dari kedua penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2015) yang menyebutkan bahwa semakin responden berpendidikan cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap upaya PSN DBD.

2. Letak geografis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2019) menyebutkan banyaknya tempat perindukan nyamuk yang berupa bak mandi, ember dan lubang untuk pembuangan sampah. Banyaknya lahan kosong dan persawahan memiliki potensi lebih besar untuk berkembangnya jentik nyamuk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, (2015) menyebutkan bahwa kasus DBD semakin lebih cepat dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, (2020) yang menyebutkan, kondisi lingkungan yang berpotensi dalam hal sumber daya, akan memengaruhi kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dalam suatu wilayah akan memengaruhi transmisi dengue.

3. Keterbatasan jumlah juru pemantau jentik (JUMANTIK)

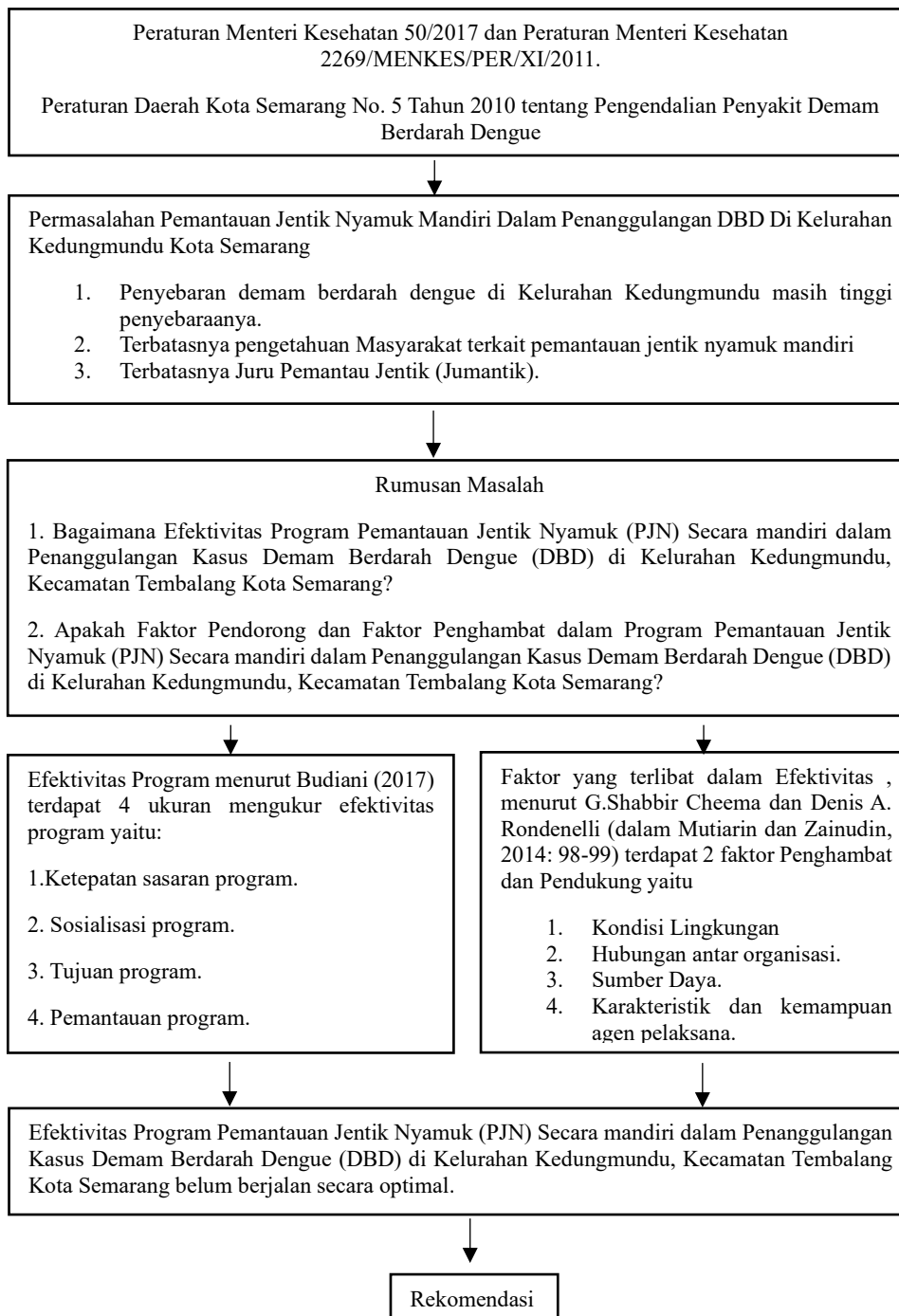
Jumantik atau juru pemantau jentik merupakan salah satu kebijakan yang

diberikan oleh Dinas kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit yang diakibatkan oleh vektor nyamuk. Kegiatan yang dilakukan oleh kader Jumantik antara lain mendata dan mengamati jentik pada setiap rumah, memberikan obat abate serbuk setiap 6 bulan sekali, memberikan penyuluhan kepada setiap keluarga untuk tetap melakukan pengurasan bak mandi atau penutupan barang- barang bekas yang berpotensi menjadi tempat genangan air, dan menampung keluhan dari masyarakat mengenai masalah kesehatan utamanya demam berdarah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti, (2015) menyebutkan kader jumantik merupakan kelompok kerja kegiatan pemberantasan penyakit DBD di tingkat desa dalam wadah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang berasal dari masyarakat di lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, (2020) menyebutkan salah satu upaya pengendalian vektor DBD yaitu dengan partisipasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk yaitu melalui kegiatan pemeriksaan jentik secara berkala dan berkesinambungan untuk menurunkan kepadatan *Aedes aegypti* dengan pembentukan kader juru pemantau jentik (Jumantik).

Jika jumlah (Jumantik) terbatas maka upaya pengendalian vektor DBD tidak bisa dilakukan secara optimal, dari kedua penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wilujeng, 2017) yang menyebutkan rendahnya jumlah (Jumantik) akan mempengaruhi kegiatan dan jumlah kasus DBD lingkungan sekitar.

1.7 Kerangka Pemikiran Teoritis



1.8 Operasionalisasi Konsep

Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai apakah tujuan dan sasaran yang ditetapkan sebelumnya sudah tercapai. Dalam suatu program pelayanan tentu saja ingin meraih keberhasilan dan Efektivitas tujuannya untuk melihat seberapa jauh program itu berjalan apakah program itu efektif atau tidak. Efektivitas Program merupakan suatu program yang pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan dan hasil yang maksimal yang ditujukan dengan harapan yang tepat, implementasi, dan hasil yang dicapai. Adapun fenomena efektivitas yang digunakan oleh penulis yang mengacu pada pendapat Budiani dalam mengukur Efektivitas Pengembangan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, yaitu:

1. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program merupakan sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari siapa saja yang menjadi sasaran program sehingga dapat diketahui apakah sasaran program tersebut telah merasakan evaluasi dari adanya program. Untuk melihat indikator ini telah tercapai atau belum dapat dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Pihak-pihak yang menjadi sasaran dari Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.
- b) Manfaat yang dirasakan sasaran program
- c) Perbedaan dari sebelum dan evaluasi setelah adanya Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri

2. Sosialisasi program

Sosialisasi program dapat dilihat dari bagaimana pihak penyelenggara melakukan sosialisasi kepada sasaran program sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dan sasaran program khususnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Penyampaian informasi berkaitan dengan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri dari pihak perancang kepada sasaran program.
- b) Kendala ketika melakukan sosialisasi Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri kepada sasaran program.
- c) Pengetahuan dan pemahaman sasaran program terkait pelaksanaan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.
- d) Sumber informasi sasaran program berkaitan dengan adanya Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.

3. Tujuan program

Tujuan program dapat dilihat melalui bagaimana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Pengaruh yang dirasakan oleh sasaran program dengan adanya Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.
- b) Pengaruh yang dirasakan oleh perancang program dengan dijalankannya Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.
- c) Tingkat kepuasan masyarakat dengan adanya Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.
- d) Kritik dan saran dari sasaran program mengenai Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.

4. Pemantauan program

Pemantauan program dapat dilihat melalui bagaimana tindakan yang dilakukan oleh perancang program terhadap sasaran program setelah program dijalankan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Proses pengawasan terhadap Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.
- b) Kendala ketika proses pengawasan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri.

Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pengembangan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan

Dalam penelitian ini kondisi lingkungan dapat dilihat dari kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di Kelurahan Kedungmundu. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a) Ekonomi
- b) Sosial
- c) Budaya

2. Hubungan antar organisasi

Hubungan antar organisasi dapat dilihat dari hubungan organisasi atau stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan program, termasuk regulasi (kebijakan) yang digunakan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a) Macam-macam organisasi atau stakeholder
- b) Peran organisasi atau stakeholder

c) Regulasi

3. Sumber daya organisasi untuk implementasi program

Sumber daya dalam penelitian ini berarti ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, seperti sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya fasilitas atau sarana-prasarana. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a) Sumber daya manusia
- b) Sumber daya modal/finansial
- c) Sarana dan prasarana

4. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

Dalam penelitian ini karakteristik dan kemampuan agen pelaksana sangat berpengaruh terhadap program yang dilaksanakan karena berkaitan dengan birokrasi, norma-norma, dan pola hubungan antar organisasi atau stakeholder. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

Dalam penelitian ini karakteristik dan kemampuan agen pelaksana sangat berpengaruh terhadap program yang dilaksanakan karena berkaitan dengan birokrasi, norma-norma, dan pola hubungan antar organisasi atau stakeholder. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a) Agen pelaksana yang terlibat
- b) Peran agen pelaksana

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis faktor penghambat dan pendukung efektivitas program menurut Budiani yang dinilai lebih sesuai dengan topik yang diangkat mengenai “Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Mandiri Dalam Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.”

1.9 Argumen Penelitian

Alasan Peneliti mengambil Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri sebagai topik penelitian dikarenakan adanya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. DBD adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. DBD merupakan hal yang masih harus kita antisipasi terutama saat musim penghujan.

DBD adalah salah satu penyakit dengan angka kejadian tertinggi Jawa Tengah. Salah satu kota penyumbang jumlah paling besar adalah Kota Semarang. Salah satunya terdapat di Kecamatan Tembalang yang harus menjadi perhatian. Disamping itu juga terdapat salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tembalang dengan kasus dbd tertinggi berada di wilayah Kelurahan Kedungmundu.

Hal yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan PJN secara mandiri. Kegiatan PJN mandiri dilakukan dengan menunjuk salah satu anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan tempat perindukan nyamuk di dalam dan di luar rumah seminggu sekali. menggerakkan anggota keluarga/ penghuni rumah untuk melakukan PJN secara mandiri dan PSN 3M Plus seminggu sekali, dan mencatat hasil pemantauan jentik dan pemeriksaan kartu jentik.

1.10 Metode Penelitian

Penelitian menurut Creswell (2014) menyatakan Metode Penelitian adalah proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dapat diartikan metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu diartikan penelitian merupakan salah satu cara jitu untuk mengembangkan dan memajukan sebuah pengetahuan yang telah ada. Menurut Steven Dukeshire & Jeniffer Thurlow (2010) penelitian adalah cara

yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya.

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Situs Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang. Adapun yang menjadi informan, yakni Ketua RW dan RT, Kader PKK Jumantik beserta pengurus RT serta para masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Kedngmundu.

1.10.1 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Melalui penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan menguraikan fenomena yang terjadi yang nantinya akan dijadikan sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Dan objek yang diteliti merupakan objek yang alamiah dengan latar yang alamiah juga dengan penelitian merupakan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan data dianalisis secara kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menerka maknanya. Selanjutnya peneliti memfokuskan pada informasi – informasi yang telah didapat sebelumnya dan selanjutnya dilanjutkan dengan tahap seleksi informasi yang telah didapat sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh individu atau kelompok orang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melibatkan upaya pengajuan pertanyaan, pengumpulan data spesifik dari informan, analisis data secara induktif dari tema khusus ke umum, dan menafsirkan makna dari data tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan memahami

fenomena yang dialami oleh informan (subjek penelitian), cocok digunakan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek, peneliti melaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapat di lapangan, yang kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci dan detail. Penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena pada efektivitas pemberantasan sarang nyamuk dan pemberantasan jentik nyamuk secara mandiri di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

1.10.2 Situs Penelitian dan Fokus Penelitian

Lokus merupakan lokasi penelitian yang dipilih peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih dalam melaksanakan penelitian yaitu Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Latar belakang peneliti memilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya angka kasus demam berdarah di wilayah Kota Semarang

Fokus dalam penelitian ini yang dipilih oleh peneliti adalah Efektivitas Pemberantasan Jentik Nyamuk (PJN) Secara Mandiri. Latar belakang peneliti memilih fokus ini adalah karena tingginya kasus demam berdarah serta kurang keefektifan pemantauan jentik nyamuk dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam hal pengecekan jentik nyamuk yang dilakukan secara mandiri.

1.10.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sasaran peneliti untuk memperoleh informasi lebih dalam terkait topik yang diteliti. Subjek penelitian dapat dikatakan juga sebagai informan yaitu pihak yang terkait, memahami, dan mengetahui tentang sasaran situasi dan kondisi dari lokasi penelitian. Teknik ini dipakai karena peneliti dalam memilih informan memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan kunci informan terkait Efektivitas Pemberantasan Jentik Nyamuk (PJN) Secara Mandiri dalam Penanggulangan Demam Berdarah Di Kelurahan Kedungmundu. Menurut Arikunto (2016:26), subjek penelitian memberikan pembatas pada subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang sebagai tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian mempunyai peranan yang vital dalam suatu penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian mampu mempengaruhi pengumpulan data, desain penelitian, dan kesimpulan analisis data sehingga dalam memilih subjek penelitian harus bersifat meyakinkan agar diperoleh penelitian yang bermutu. Subjek penelitian yang dipilih oleh penulis untuk membantu dalam pengumpulan data diantaranya yaitu:

1. Sekretaris Kelurahan Kedungmundu
2. Kasi Kesos Kelurahan Kedungmundu
3. PSM Kelurahan Kedungmundu
4. FKK Kelurahan Kedungmundu
5. Kader Jumantik di wilayah Kelurahan Kedungmundu
6. Masyarakat di wilayah Kelurahan Kedungmundu

1.10.4 Jenis Data

Data merupakan nilai yang menjelaskan deskripsi dari suatu obyek atau dapat dikatakan sebagai penggambaran dari suatu fakta. Penelitian ini menggunakan jenis data

yang berupa kalimat atau kata, gambar atau skema yang tidak berbentuk angka. Dengan kata lain, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang dikumpulkan, seperti dokumen pribadi, hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, internet dan hal lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga jenis data yang digunakan ialah bentuk deskriptif. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2010:157) ialah berupa kata-kata yang mana apabila terdapat tindakan selanjutnya termasuk dalam data tambahan, seperti dokumen, wawancara, dan sebagainya. Data penelitian kualitatif lebih menekankan pada bentuk skala nominal, ordinal ataupun interval yang seluruhnya dapat digolongkan dan dibedakan guna menjawab terkait rumusan masalah yang ada pada penelitian, bukan data dalam bentuk skala rasio (Pasolong, 2012:70). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif deskriptif.

1.10.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan mendapatkan data yang diinginkan dengan langkah yang dapat dilakukan dengan menentukan teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan dilaksanakan melalui berbagai perspektif. Dilihat dari latarnya setelah itu dilihat dari sumbernya, pengumpulan data dengan menggunakan data primer maupun data sekunder, selain itu pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan cara penyebaran kuisioner, wawancara dokumen dan melakukan observasi langsung.

Lofland dalam Widyastuti (2017) mengemukakan sumber informan utama yang digunakan dalam studi kualitatif, antara lain:

- a. Berupa kata-kata, yaitu bisa digambarkan melalui hasil pengamatan yang diperoleh dari wawancara bersama narasumber selaku subjek utama penelitian.
- b. Studi dokumen, yaitu berupa buku, jurnal, hasil kajian teoritis, studi pendahuluan sebelumnya, dokumen resmi, arsip yang menyangkut topik penelitian, dan dokumen

resmi berupa peraturan atau regulasi.

- c. Foto, yaitu gambar suatu metode yang digunakan dalam dokumen akan menjadi fakta yang akurat dari pencatatan sumber data. Foto juga dapat menghasilkan data deskriptif berupa gambaran suatu fenomena.

Data yang didapatkan dari sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh melalui pihak kedua atau ketiga (Sugiyono, 2015). Data primer dan data sekunder yang diperoleh peneliti, antara lain:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan di Wilayah Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang mulai dari Pihak Kelurahan, PSM, FKK, Kader Jumantik maupun masyarakat yang berkenan diwawancarai terkait Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Pemberantasan Jentik Nyamuk dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah. Selain melalui wawancara, data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan di wilayah Kelurahan Kedungmundu. Keseluruhan data primer ini kemudian diolah menjadi transkrip hasil wawancara, rekaman wawancara, foto, dan video yang menjelaskan kejadian dan data-data mengenai fenomena.

- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan informasi, laporan atau data yang diterima dari sumber atau informannya secara tidak langsung. Penelitian kualitatif dalam hal ini memperoleh data yang bersumber dari jurnal-jurnal, buku, laporan penelitian, kepustakaan, dan internet serta sumber lainnya yang berkaitan pada tema penelitian. Peranan data sekunder ini ialah pelengkap data primer atau sebagai data pendukung

1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan pada studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang akan diteliti dapat menggunakan wawancara, selain itu peneliti juga mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan menerapkan teknik ini. Dan pada pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara bebas dan bersrtuktur dengan tujuan untuk mendapatkan masalah – masalah lebih terbuka sehingga menjadi lebih jelas dan pelaksanaan wawancara dapat diakukan oleh peneliti dengan mencatat serta merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta penggabungan dari ketiga teknik tersebut. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Moloeng (2016) wawancara adalah komunikasi dengan melakukan percakapan dua pihak yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang menjawab pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Esterber dalam Moloeng (2016), wawancara diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara tidak terstruktur (terbuka) dengan tujuan agar peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam dari semua sumber peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang telah berlalu yang berbentuk tulisan atau gambar yang diabadikan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumen berupa regulasi, dokumen-dokumen penting, foto standing banner tentang Revolusi

Mental yang diperoleh dari internet maupun diperoleh secara langsung di Wilayah Kelurahan Kedungmundu, Kota Semarang.

3. Studi Pustaka

Selain dengan melakukan wawancara dan dokumentasi, dalam penelitian ini pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan mempelajari referensi-referensi yang berasal dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang dapat digunakan untuk mengkaji teori dan konsep terkait dengan penelitian ini, yaitu administrasi publik, manajemen publik, efektivitas, pemberantasan jentik nyamuk, dan demam berdarah.

1.10.7 Analisis dan Interpretasi Data

Melalui proses pencarian serta penyusunan data yang secara sistematis didapatkan dari hasil catatan studi lapangan wawancara, maka dari itu akan lebih mudah ditemukan serta untuk dipahami akan lebih mudah serta dapat menjadi informasi bagi orang lain akan lebih mudah untuk dipahami atau diterima oleh orang lain. Penganalisisan data dapat dilakukan dengan mengatur data lalu dijadikan kedalam unsur yang lebih detail, pemilihan data manakah yang penting atau tidaknya yang nantinya akan disimpulkan. Dimana penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan, pengelolaan yang di analisis serta disajikan secara sistematis dengan menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi atau penjelasan melalui suatu fenomena penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penggalian lebih dalam melakukan wawancara lebih lanjut atau menanyakan pertanyaan secara lebih dalam jika dinilai jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara masih kurang memuaskan. Dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif menggunakan logika berpikir induktif yaitu proses berpikir yang berangkat dari data empirik menuju kepada suatu teori tertentu (Azwar, 2015). Selain itu,

menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui:

1. Reduksi data

Data yang dihasilkan dari lapangan jumlahnya sangat banyak dan bervariasi sehingga perlu pencatatan data secara rinci untuk merangkum data yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok dan berfokus pada hal-hal yang dianggap penting untuk kemudian dicari pola dan tema dari data yang ada sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai data yang ada sehingga memudahkan dalam pencarian data atau pengumpulan data selanjutnya. Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, tujuan yang dikehendaki adalah adanya temuan sehingga yang menjadi perhatian peneliti adalah data-data yang bersifat asing, tidak dikenal, unik, dan belum memiliki pola tertentu.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga lebih mudah merencanakan apa yang selanjutnya akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan flowchart. Akan tetapi, selain itu diperlukan juga penyajian data dalam bentuk grafik, matriks, dan jejaring kerja sehingga dapat dilakukan pengecekan apakah peneliti sudah memahami data yang disajikan. Selain itu, data kualitatif bersifat dinamik dan cenderung mengalami perkembangan data sehingga peneliti harus selalu menguji data temuan lapangannya apakah berkembang atau tidak.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data adalah penarikan kesimpulan awal dimana penarikan kesimpulan awal merupakan penarikan kesimpulan yang masih

bersifat sementara yang dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti pendukung. Jika data yang ada dapat mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel. Dalam penarikan kesimpulan yang kredibel harus dilakukan proses pemeriksaan keabsahan data atau verifikasi. Menurut Riant Nugroho (2015) terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1.10.8 Kualitas Data atau Keabsahan Data

Dalam menentukan kualitas data, penelitian kualitatif berkaitan erat dengan validitas data yakni mengutamakan pada kualitas tipologi data, bukan seperti dalam penelitian kuantitatif yang mengutamakan masalah reliabilitas data yang berupa generalisasi numerik dan populasi (Afrizal, 2015). Hal tersebut dapat diartikan bahwa realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti dapat tergambarkan melalui data yang telah dikumpulkan. Selain itu, Creswell (2015) menyatakan bahwa membuat proposal penelitian harus menyampaikan langkah-langkah yang akan diambil untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas penemuan-penemuannya. Menurut Creswell (2015) terdapat delapan strategi utama untuk memeriksa validitas data yaitu:

1. Triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan menguji bukti-bukti dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi yang koheren terhadap topik penelitian.
2. Menerapkan pemeriksaan antar anggota untuk menetapkan akurasi penelitian kualitatif dengan menyajikan hasil akhir kepada partisipan penelitian yang akan menentukan apakah hasil penelitian tersebut akurat.
3. Menggunakan rich thick description untuk menyampaikan hasil penelitian yakni dengan menyajikan deskripsi mendetail mengenai penelitian atau menyampaikan berbagai perspektif tentang topik penelitian sehingga hasil penelitian menjadi lebih realistis.

4. Mengklarifikasi prasangka atau bias yang dibawa peneliti kedalam penelitian dengan memberikan komentar peneliti terkait dengan bagaimana latar belakang peneliti yang membentuk interpretasi penemuan.
5. Menyajikan negative or discrepant information yang berjalan berlawanan dengan topik penelitian karena kebanyakan bukti-bukti akan membentuk kasus atau topik penelitian sehingga peneliti dapat juga menyajikan informasi yang kontradiksi dengan perspektif umum topik tersebut.
6. Menghabiskan lebih banyak waktu di tempat penelitian sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang mendalam terkait fenomena penelitian dan dapat menyampaikan secara mendetail tentang tempat tersebut dan orang-orangnya.
7. Menggunakan peer debriefing untuk meningkatkan akurasi laporan yakni dengan menempatkan orang yang akan meninjau kembali dan memberikan pertanyaan terkait dengan penelitian sehingga strategi ini menyertakan interpretasi diluar interpretasi sendiri.
8. Menggunakan auditor eksternal untuk meninjau kembali keseluruhan penelitian seperti akurasi perekaman dan transkrip, hubungan antara pertanyaan penelitian dengan data, tingkat analisis data yang belum diolah hingga interpretasi sehingga mampu meningkatkan validitas keseluruhan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan triangulasi data dan menghabiskan lebih banyak waktu di tempat penelitian. Menurut Sugiyono (2015) terdapat tiga jenis triangulasi data, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan mengecek data melalui beberapa sumber yang dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, membandingkan perkataan seseorang di depan orang banyak dengan perkataannya

ketika berbicara secara pribadi, membandingkan perspektif seseorang dengan orang lain, serta membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen tertentu yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Dijelaskan bahwa triangulasi yang dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dari sumber data yang sama pada waktu yang berbeda-beda untuk melihat apakah ada perbedaan data yang dihasilkan karena adanya perbedaan waktu dalam pengambilan data. Triangulasi waktu dilakukan secara terus menerus hingga kepastian data penelitian benar-benar sudah dapat ditemukan.

Berdasarkan jenis-jenis triangulasi data diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mencari tahu data yang diperoleh benar-benar valid atau tidak. Triangulasi sumber dipilih karena merupakan cara pengecekan validitas data yang juga dapat menambah perspektif data. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan mengecek pernyataan dari informan dengan dokumen fokus penelitian, serta menanyakan ulang pernyataan dari informan dengan menanyakan pendapat informan lain.